



Article History/Submitted: 29 October 2025/Revised: 23 November 2025/Accepted: 24 November 2025

## **Digital Religiosity dan Teologi Kontekstual: Strategi Inovatif Menghidupkan Kembali Gereja bagi Kaum Muda**

**Ferdinan Pasaribu<sup>1</sup>, Anetrin Sakiaddat<sup>2</sup>**

STT Ebenhaezer Tanjung Enim<sup>1</sup>, STT Kristus Alfa Omega<sup>2</sup>

ferdinanmarcos1994@gmail.com<sup>1</sup>, anetrinpasaribu@gmail.com<sup>2</sup>

### **Abstract**

*This article aims to explore the potential of digital religiosity alongside the application of contextual theology as an innovative strategy to rekindle young people's interest in the church. By integrating digital technology into faith practices and contextualizing theological messages within local cultures, the church can present itself as more relevant and closely connected to the realities of today's generation. The findings indicate that digital religiosity and theology shaped by digital-life contexts can provide a more relevant, participatory, and meaningful model of ministry for youth engagement. This study employs a qualitative method through literature research on religious phenomena and thoughts related to contextual theology. The conclusion affirms that the church's renewed relevance among young people emerges when digital religiosity is developed through a theological approach that is responsive to digital realities, enabling the church's ministry to be vibrant, creative, and meaningful for the present generation.*

**Keywords:** Digital religiosity; contextual theology; youth; church; spirituality.

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan menggali potensi digital religiosity dan penerapan teologi kontekstual yang peka terhadap realitas digital sebagai strategi inovatif untuk membangkitkan kembali minat kaum muda terhadap gereja. Melalui pemanfaatan teknologi digital dalam praktik iman dan penyesuaian pesan teologis dengan budaya yang hidup dalam keseharian generasi muda, gereja dapat tampil lebih relevan dan dekat dengan dinamika spiritualitas masa kini. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa digital religiosity dan teologi yang bertolak dari kehidupan digital mampu melahirkan model pelayanan yang lebih partisipatif, bermakna, dan signifikan bagi keterlibatan iman kaum muda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka untuk menganalisis fenomena religiusitas digital serta perkembangan pemikiran teologi yang berorientasi pada konteks. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa relevansi gereja bagi kaum muda akan bertumbuh ketika digital religiosity diolah melalui pendekatan teologis yang responsif terhadap realitas digital, sehingga gereja mampu hadir secara hidup, kreatif, dan transformatif bagi generasi masa kini.

Kata kunci: Digital religiosity; teologi kontekstual; kaum muda; gereja; spiritualitas.

### **Pendahuluan**

Gereja di Indonesia menghadapi tantangan dalam menarik minat kaum muda. Penurunan partisipasi mereka ke dalam kegiatan gereja tradisional menunjukkan perlunya pendekatan baru yang relevan dengan kehidupan digital mereka (Ojo et al., 2024). Hasil penelitian Bilangan Research Center, 62.8% gereja sudah tidak menarik bagi kaum muda (D & Putra, 2022). Hasil penelitian ini menarik untuk diberikan respon terhadap fenomena yang timbul. Fenomena digital religiosity telah muncul sebagai respon terhadap kebutuhan ini, di mana teknologi digunakan untuk menyampaikan pesan keagamaan secara efektif kepada generasi muda (de Kock, 2025). Banyak penelitian menegaskan bahwa generasi muda lebih memilih mencari makna hidup melalui platform digital, komunitas virtual, atau ekspresi spiritual non-tradisional dibandingkan dengan liturgi gereja yang formal (Halafoff

et al., 2020), para remaja memahami agama dan spiritualitas sebagai sesuatu yang bersifat pribadi (Hardy, 2023). Fakta ini memperlihatkan bahwa generasi muda tidak menolak iman, tetapi menolak bentuk penyajian iman yang dianggap usang dan tidak kontekstual. Oleh karena itu, peneliti melihat adanya kebutuhan mendesak bagi gereja untuk melakukan inovasi melalui pendekatan digital dan teologi kontekstual, sebagai respon terhadap fenomena gereja sudah tidak menarik lagi bagi kaum muda.

Penelitian global menunjukkan bahwa digital religiosity semakin mengubah praktik keberagaman. Campbell dan Tsuria dalam kajiannya, menekankan bahwa teknologi digital tidak hanya menjadi sarana komunikasi iman, tetapi juga membentuk cara umat memahami dan mengekspresikan keyakinannya (Heidi A. Campbell, 2013). Studi lainnya oleh Hutchings, menemukan bahwa kaum muda lebih aktif dalam kegiatan iman berbasis digital dibandingkan dengan aktivitas gereja konvensional atau tradisional (Tim Hutchings, 2017). Kajian ini menandakan bahwa teknologi adalah medium baru yang membentuk identitas religius generasi muda. Sementara kajian mengenai teologi kontekstual juga telah lama berkembang. Bevans pada tahun 2013 dalam bukunya *models of contextual theology* menekankan bahwa Injil hanya dapat dipahami secara hidup bila dipresentasikan sesuai konteks budaya dan pengalaman masyarakat (Bevans, 2013). Dalam konteks Asia, teologi kontekstual dipakai untuk merespons pluralisme agama, budaya lokal, dan tantangan modernitas (Phan, 2021), bagaimana teologi kontekstual berkembang dan relevan (Phan, 2006). Kedua kajian di atas berangkat dari dorongan untuk menjawab persoalan nyata yang muncul dalam kehidupan gereja, dengan menggunakan pendekatan teologi berbasis konteks kehidupan umat sebagai kerangka untuk membaca, memahami, dan menawarkan solusi atas fenomena yang terjadi.

Penelitian tentang pelayanan kaum muda menyoroti pentingnya relevansi dan partisipasi aktif. Kenda Creasy Dean, menegaskan bahwa krisis iman pada remaja bukan karena penolakan terhadap agama, melainkan karena kurangnya model pelayanan yang relevan dengan keseharian mereka (Kenda Creasy Dean, 2010). Dalam bukunya Jason Pinto, menunjukkan bahwa pelayanan yang kontekstual, berbasis relasi, dan responsif terhadap realitas generasi muda mampu meningkatkan partisipasi mereka dalam kehidupan gereja (Pinto, 2016). Akan tetapi pelayanan ini masih jarang memanfaatkan integrasi penuh teknologi digital sebagai medium pengajaran dan komunitas iman.

Sejumlah penelitian kontemporer menunjukkan bahwa gereja yang mengintegrasikan media digital dapat memperluas jangkauan misi dan meningkatkan keterlibatan generasi muda. Kaitlyn Alessandra Maria Bolongaro (Bolongaro, 2013) dan penelitian Pauline Hope Cheong meneliti gereja-gereja di Amerika Serikat dan menemukan bahwa penggunaan media sosial secara kreatif memperkuat keterhubungan iman lintas generasi (Cheong, 2020). Demikian halnya penelitian oleh Laura Kokkonen, bahwa gereja yang aktif di ruang digital tidak hanya mempertahankan jemaat muda, tetapi juga menciptakan komunitas iman baru yang lebih terbuka (Kokkonen, 2022). Dengan demikian, fenomena digital religiosity telah memiliki dampak signifikan dalam revitalisasi kehidupan gereja dan daya tarik kaum muda pada gereja.

Kajian terdahulu lebih banyak membahas digital religiosity atau teologi kontekstual secara terpisah, sementara kajian yang mengintegrasikan keduanya secara sistematis dalam kerangka revitalisasi gereja bagi kaum muda masih sangat terbatas, khususnya di Indonesia. Kajian sebelumnya tentang digital religiosity sering berhenti pada deskripsi fenomena teknologi, sementara penelitian tentang teologi kontekstual lebih menekankan aspek pluralisme budaya tanpa menyentuh ruang digital. Oleh karena itu, kebaruan dari tulisan ini adalah terletak pada upaya untuk mensinergikan digital religiosity dengan teologi kontekstual sebagai strategi inovatif yang tidak hanya menjawab tantangan budaya, tetapi juga tantangan era digital bagi kaum muda. Dengan demikian, novelty penelitian ini adalah merumuskan sebuah paradigma baru pelayanan gereja yang berbasis sinergi media digital dan kontekstualisasi teologi untuk menjangkau generasi muda.

Tesis utama dalam tulisan ini adalah bahwa *digital religiosity* dan teologi kontekstual dapat menjadi strategi inovatif untuk menghidupkan kembali gereja bagi kaum muda. Argumentasi ini akan dibangun secara sistematis melalui lima alur pembahasan utama. Pertama, menunjukkan bagaimana digital discipleship dapat menjadi ruang pertumbuhan iman yang relevan bagi generasi muda. Kedua, menguraikan bahwa teknologi, bila dikelola dengan kesadaran teologis, mampu menjadi media penguatan spiritualitas gereja. Ketiga, membahas pentingnya teologi kontekstual dalam merespons identitas hibrida kaum muda yang terbentuk di dunia digital. Keempat, saya menekankan aspek etika pelayanan digital sebagai fondasi dalam menjaga integritas iman. Kelima, menawarkan model sinergi antara digital religiosity dan teologi kontekstual sebagai paradigma baru dalam pelayanan pemuda. Dengan alur ini, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan kerangka konseptual yang tidak hanya menjawab kebutuhan praktis gereja, tetapi juga memperkaya diskursus teologi kontemporer dalam menghadapi realitas digital dan generasi muda di Indonesia.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research atau studi kepustakaan (Creswell, 2018). Seluruh data diperoleh melalui penelusuran literatur akademik berupa jurnal internasional bereputasi, buku teologi kontemporer, serta hasil penelitian terkini yang membahas fenomena religiositas digital dan teologi kontekstual. Tahapan penelitian meliputi pengumpulan, seleksi, dan analisis sumber-sumber relevan untuk menemukan pola, konsep, dan pendekatan teologis yang mendukung argumentasi penelitian. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, dengan menafsirkan data melalui perspektif teologi praktis dan budaya digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami dinamika relasi antara iman, teknologi, dan transformasi gereja secara mendalam. Melalui sintesis terhadap berbagai temuan pustaka, penelitian ini membangun kerangka konseptual (Cresswell & Creswell, 2018), yang menegaskan relevansi digital religiosity dan teologi kontekstual sebagai strategi inovatif untuk menghidupkan kembali peran gereja di tengah generasi muda digital.

## Hasil dan Pembahasan

### Kelemahan Digital Religiosity

Meskipun *digital religiosity* menawarkan peluang besar bagi gereja untuk menjangkau kaum muda, pendekatan ini memiliki sejumlah kelemahan yang perlu diakui secara kritis. Pengalaman iman yang berlangsung di ruang digital berisiko mengalami reduksi menjadi konsumsi konten religius tanpa keterlibatan relasional yang mendalam (Golan, 2023). Interaksi yang serba cepat dan instan dapat melemahkan proses pembentukan spiritual yang sejatinya membutuhkan pendampingan, kedalaman refleksi, dan praksis komunitas (Pasaribu, 2025). Selain itu, algoritma media digital cenderung menciptakan ruang gema (echo chamber) yang mempersempit dialog teologis, serta membuka peluang bagi maraknya misinformation teologis yang tidak terverifikasi (Hartmann et al., 2025). Ketergantungan teknologi juga menimbulkan kesenjangan digital bagi kelompok yang tidak memiliki akses atau literasi digital memadai, sehingga gereja berpotensi menciptakan eksklusi baru. Dengan demikian, *digital religiosity* perlu terus dievaluasi agar tidak menempatkan spiritualitas pada permukaan, tetapi tetap mengakar pada relasi, kedalaman, dan komunitas inkarnasional yang menjadi inti kehidupan gereja.

Transformasi gereja di era digital tidak dapat dipahami hanya sebagai adaptasi teknologis (Pasaribu, 2025b), melainkan sebagai proses teologis yang menafsirkan ulang kehadiran iman dalam realitas digital. Digital religiosity menawarkan peluang bagi gereja untuk menjangkau, membina, dan menghadirkan ruang spiritual yang lebih dekat dengan keseharian kaum muda. Namun, peluang ini membawa tantangan berupa risiko spiritualitas dangkal, fragmentasi dialog teologis, dan ketergantungan pada algoritma digital yang dapat

membentuk pengalaman iman secara sepihak. Di sinilah teologi kontekstual berperan sebagai kerangka hermeneutis yang menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap budaya digital dan kedalaman spiritualitas gerejawi. Melalui pemanfaatan keduanya, muncul tiga strategi kunci, yaitu digital *discipleship*, *hybrid worship*, dan *digital ecclesiology*, yang tidak hanya menjawab kebutuhan generasi digital, tetapi juga memperluas makna kehadiran gereja sebagai tubuh Kristus di ruang maya. Dengan demikian, tantangan digital bukan ancaman, melainkan peluang untuk membangun gereja yang lebih partisipatif, dialogis, dan relevan.

### ***Digital Discipleship sebagai Ruang Pertumbuhan Iman Kaum Muda***

Pandangan peneliti, bahwa fenomena *digital religiosity* selama pandemi dan pasca pandemi menunjukkan bahwa gereja yang menggunakan media digital dalam mentoring dan pembinaan pemuda dapat meningkatkan pertumbuhan iman kaum muda. *Digital discipleship* merujuk pada proses pembinaan spiritual dan mentoring iman melalui media digital, yang mencakup mentoring virtual, forum diskusi online, streaming ibadah dan komunitas digital. Penelitian I Putu A. Darmawan memperlihatkan bahwa gereja menggunakan platform media sosial sebagai media utama digital discipleship (Darmawan et al., 2024). *Digital discipleship* bukan hanya alternatif sementara, tetapi dapat menjadi komponen struktural pelayanan kepada kaum muda di era digital.

Praktik digital discipleship ini memberikan beberapa manfaat kemudahan akses bagi gereja untuk menjangkau kaum muda yang terkendala mobilitas, terciptanya fleksibilitas, potensi jangkauan lebih luas melintasi lokasi geografis. Digital discipleship dirancang dengan keseimbangan antara ruang daring dan luring, serta konten yang relevan dengan kehidupan kaum muda mampu memperkuat pertumbuhan iman mereka secara berkelanjutan.

### ***Teknologi sebagai Media Penguatan Spiritualitas***

Secara teori, teknologi digital dapat memperkaya pengalaman spiritual jika dimanfaatkan secara sadar dalam konteks ibadah dan pembelajaran iman. Penggunaan teknologi dalam ibadah dan pelayanan gereja memiliki korelasi positif terhadap spiritualitas kaum muda, selama teknologi tersebut dirancang dan digunakan dengan kesadaran teologi dan etika yang kuat. Kajian penelitian Samson Obaloluwa Ojo menjelaskan bahwa digital innovations seperti live-streaming dan media lainnya lewat media sosial dalam kebaktian dapat meningkatkan partisipasi dan koneksi gereja dengan kaum muda, meskipun tantangan seperti spiritual dilution dan digital divide tetap perlu dikelola dengan baik (Ojo et al., 2024). Oleh karenanya teknologi harus dipakai sebagai sarana yang mendukung kedalaman iman, meningkatkan ketertarikan kaum muda pada gereja, namun tetap tidak menggantikan hakikat gereja.

Dalam penerapannya, penting bahwa isi yang disajikan tidak hanya menarik secara sensorial, akan tetapi juga mendalam secara teologis. Seperti halnya yang menceritakan kisah yang resonan dengan isu kehidupan digital, atau aplikasi renungan yang mengaitkan teks kita suci dengan tantangan nyata media sosial dan teknologi digital. Penguatan spiritualitas melalui teknologi akan optimal apabila gereja mengembangkan pola pelayanan hibrid, perpaduan antara ibadah luring dan daring, penggunaan multimedia, dan platform digital interaktif.

### ***Teologi Kontekstual dan Identitas Hibrida Kaum Muda***

Teori teologi kontekstual menekankan bahwa penyampaian Injil harus mempertimbangkan konteks nyata setiap komunitas, menyesuaikan ajaran iman dengan realitas budaya, sosial, dan teknologi zaman sekarang. Bebas dari pandangan bahwa teologi bersifat universal dan terpisah dari budaya lokal, pemikiran Stephen B. Bevans,

menggarisbawahi bahwa teologi harus “berdialog secara kritis” dengan pengalaman manusia kontemporer, budaya, lokasi sosial, perubahan zaman) (Kleden, 2018). Prinsip ini sejalan dengan pandangan bahwa kontekstualisasi berarti menyajikan Injil dalam “bahasa dan pola pikir lokal tanpa mengorbankan inti pesan teologis” (Eni & Paparang, 2025), dalam konteks ini related dengan kaum muda. Hal tersebut sangatlah penting agar pesan Injil dirasakan relevan oleh kaum muda. Sebagaimana kajian Tobis Faix, menelusuri bagaimana identitas remaja saat ini adalah hibrida antara realitas fisik dan jaringan digital dan mengusulkan bahwa pelayanan kepada kaum muda harus merancang model pelayanan yang mengakui dan memanfaatkan kedua ruang tersebut (Faix, 2016). Teologi kontekstual tidak hanya soal bahasa budaya, tetapi juga tentang ruang digital sebagai ruang nyata pengalaman iman kaum muda.

Dalam praktiknya, teologi kontekstual ini dapat diwujudkan melalui khutbah, materi pengajaran, dan kurikulum pelayanan pemuda yang tidak hanya menggunakan bahasa sehari-hari tetapi juga menyertakan referensi budaya populer, teknologi, dan kehidupan digital kaum muda. Pelayanan yang mengenali dan memperhitungkan identitas hibrida mampu menjembatani gap antara gereja tradisional dan kebutuhan kaum muda, sehingga mendapatkan kembali relevansi dan daya tarik.

### ***Etika Pelayanan di Era Digital***

Teori etika dalam pelayanan digital melibatkan prinsip-prinsip seperti keotentikan, keseimbangan kehidupan digital dan kehidupan spiritual. Konsep etika pelayanan di dunia digital menjadi aspek krusial dalam menjaga integritas iman dan mencegah penyimpangan dalam religiositas digital kaum muda. Sebagaimana dijelaskan dalam hasil kajian Elisabeth dan Grace Mikaere. Artikel tersebut memaparkan bahwa kegiatan digital gereja harus memperhatikan standar etika, seperti transparansi, kejujuran, dan keamanan data, agar keterlibatan digital tidak menimbulkan implikasi negatif bagi kehidupan kaum muda (Elizabeth & Mikaere, 2025). Oleh karenanya, inovasi digital harus disertai dengan fondasi etis yang kokoh untuk memastikan pelayanan yang sehat dan membangun.

Secara operasional, gereja perlu membangun pedoman etis internal untuk konten digital: siapa penyampainya, bagaimana interaksi online dijaga, bagaimana data pengikut dilindungi, dan bagaimana konten tidak memicu konsumsi spiritual yang hanya permukaan. Pelayanan digital dengan fondasi etis yang kuat membangun kepercayaan, meminimalkan risiko penyimpangan, dan menjamin bahwa inovasi digital memperkuat iman, bukan melemahkannya.

### ***Model Sinergi Digital Religiosity dan Teologi Kontekstual***

Sinergi antara *digital religiosity* dan teologi kontekstual dapat dirancang melalui model pelayanan pemuda yang menyatukan aspek digital, konten teologis yang relevan, dan interaksi komunitas yang nyata. Model youth ministry creating ecclesial space menerangkan bahwa pelayanan pemuda yang berhasil menciptakan ruang eklesial baru, yang bersifat inklusif, berakar teologis, dan responsif terhadap konteks urban dan digital, menunjukkan bahwa gereja dapat memanfaatkan kedua dimensi tersebut untuk membangun komunitas iman yang otentik dan menarik bagi kaum muda (Scanlan, 2015). Gereja perlu dan harus membangun ruang pelayanan yang bukan hanya daring atau luring saja, tetapi sinerginya agar iman kaum muda tumbuh secara menyeluruh.

### ***Ruang komunitas digital dan identitas remaja dalam komunitas online***

Komunitas digital tidak hanya sebagai media berbagi konten ibadah, tetapi menjadi ruang interaksi dan pembentukan identitas spiritual kaum muda. Teori religious online communities menunjukkan bahwa ruang virtual memungkinkan kaum muda saling berbagi pengalaman iman, memperoleh dukungan sosial dan spiritual, dan membangun kedekatan meskipun tidak bertatap muka secara fisik. Penelitian *shaping identities, shaping futures*:

*the socio-religious impact of digital culture on nigerian youth* membahas bagaimana budaya digital dan identitas anak muda saling membentuk satu sama lain dalam komunitas online, dan bagaimana ekspresi religius dikontekstualisasi melalui interaksi digital (Japheth et al., 2025).

Contoh di Indonesia: gereja yang memanfaatkan grup media sosial, forum diskusi daring, atau komunitas online lintas gereja untuk kaum muda, mampu memperluas rasa belonging, terutama bagi yang fisiknya sulit hadir ke gereja. Namun juga perlu diperhatikan bahwa komunitas digital bisa menjadi dangkal jika interaksi hanya bersifat konsumtif dan tidak ada struktur pendalaman, mentoring, atau pertanggungjawaban spiritual. Komunitas digital yang terbimbing dan struktural dapat membentuk identitas iman yang utuh, menguatkan ikatan antar pemuda, dan menjadi ruang eklesial alternatif yang mendukung pertumbuhan iman generasi muda.

### ***Model pelayanan hibrid gereja (hybrid worship dan liturgi daring- luring)***

Teori pelayanan hibrid (hybrid worship) menyatakan bahwa kombinasi antara ibadah langsung (luring) dan ibadah online (daring) bisa menjawab kebutuhan konteks pasca pandemi, meningkatkan akses, serta memungkinkan kehadiran sakral dan komunitas secara nyata dan virtual. Studi Harmonizing Hybrid Worship: Exploring Dynamics, Technology, and Growth at GII Taman Holis Bandung mempelajari dampak integrasi teknologi dalam ibadah hibrid dan perubahan keterlibatan jemaat serta kehadiran fisik dan online pascapandemi (Gunarto & Herman, 2024).

Pelayanan ibadah hibrid memungkinkan gereja menjaga tradisi liturgis dan pengalaman sakral secara langsung sembari memanfaatkan teknologi agar orang muda yang terhalang tempat, waktu, atau kondisi fisik tetap dapat terlibat. Tantangan termasuk konsistensi kualitas audio-visual, pengalaman ibadah yang sensitif secara liturgis, dan perlunya pemimpin liturgi yang adaptif terhadap kedua ruang. Model hibrid gereja yang dirancang dengan baik bisa menjadi strategi menyeluruh agar gereja relevan dan inklusif, memperluas jangkauan tanpa kehilangan otentisitas ibadah fisik, dan memperkuat ikatan jemaat dalam kedua ruang secara sinergis.

### ***Digital ecclesiology dan kehadiran Gereja dalam realitas digital***

Teori digital ecclesiology membahas bagaimana gereja tidak hanya hadir melalui rumah ibadah fisik, tetapi juga sebagai entitas yang merespons ruang digital mengalami reformulasi tugas marturia (kesaksian), koinonia (komunitas), dan diakonia (pelayanan) dalam masyarakat digital. Penelitian *the church in a digital society: an effort to transform church ministry in Indonesia* menyampaikan bahwa gereja harus menjelma secara digital, menjadi saksi, pelayan, dan komunitas dalam dunia digital gereja perlu membangun kehadiran yang bukan sekadar adaptasi teknis, tetapi inkarnasi digital dari misi gereja (Ronda et al., 2024).

Dalam praktiknya, gereja bisa mengembangkan kebijakan digital, platform pelayanan daring resmi, konten rohani berkualitas, dan pelayanan sosial via media digital. Misalnya penginjilan lewat media sosial, pembelajaran iman digital, atau pelayanan pastoral online. Digital ecclesiology yang matang akan memperluas pemahaman dan partisipasi kaum muda dalam kehidupan gereja; bukan sebagai substitusi gereja fisik, tetapi sebagai pelengkap yang memperkaya dan memperluas misi dan komunitas gereja.

## Implikasi

### **Kajian Digital Religiosity Dan Teologi Kontekstual Strategi Inovatif Menghidupkan Kembali Gereja bagi Kaum Muda**

Hasil penelitian ini memberikan sejumlah implikasi penting bagi pengembangan pelayanan gereja di era digital. Pertama, gereja perlu melakukan transformasi paradigma dari pelayanan berpusat pada institusi menjadi pelayanan yang berorientasi pada pengalaman iman digital generasi muda. Hal ini menuntut keberanian untuk mendesain ulang model pembinaan yang lebih dialogis, partisipatif, serta responsif terhadap cara belajar dan berinteraksi kaum muda di ruang digital. Kedua, penelitian ini mendorong gereja untuk mengembangkan kompetensi digital para pelayan gereja, baik dalam aspek teologis maupun teknologis. Literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis, tetapi keterampilan pastoral dalam menghadirkan spiritualitas yang relevan melalui media digital. Oleh sebab itu, pelatihan, pendampingan, dan reorientasi kurikulum pembinaan perlu dirancang secara serius. Ketiga, penelitian ini menegaskan urgensi membangun kerja sama lintas komunitas dan platform digital guna menciptakan ruang iman yang lebih luas, inklusif, dan kreatif. Gereja yang bersedia berjejaring akan lebih mampu menciptakan ekosistem pelayanan digital yang mendukung keterlibatan dan pertumbuhan iman kaum muda. Dengan demikian, penelitian ini membuka arah baru bagi gereja untuk terus bereksperimen, beradaptasi, dan bertransformasi sebagai komunitas tubuh Kristus yang hidup di tengah dunia digital.

## Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini berfokus pada pengembangan kerangka konseptual dan strategi teologis untuk menghidupkan kembali relevansi gereja bagi kaum muda dalam konteks digital. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas pendekatan melalui kajian yang lebih empiris. Pertama, diperlukan penelitian lapangan yang mengeksplorasi bagaimana kaum muda memaknai pengalaman digital discipleship, hybrid worship, dan digital ecclesiology dalam praktik nyata di berbagai denominasi gereja. Pendekatan kualitatif seperti wawancara, etnografi digital, atau observasi partisipatif akan menghasilkan data yang lebih kaya terkait bentuk-bentuk spiritualitas digital yang mereka jalani. Kedua, studi kuantitatif dapat dilakukan untuk mengukur tingkat dampak pelayanan digital terhadap pertumbuhan iman, keterlibatan gerejawi, serta motivasi spiritual generasi muda. Ketiga, penelitian komparatif antar gereja dan konteks budaya yang berbeda akan memberikan pemahaman lebih luas mengenai faktor-faktor keberhasilan strategi digital dalam pelayanan gereja. Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan mampu memperkuat model konseptual ini menjadi praktik pastoral yang teruji dan kontekstual bagi berbagai komunitas gereja di era digital.

## Kesimpulan

Fenomena berkurangnya minat kaum muda terhadap gereja merupakan realitas yang tidak dapat diabaikan. Dalam konteks masyarakat digital, penurunan keterlibatan generasi muda bukan sekadar akibat krisis iman, melainkan ketidaksesuaian antara bentuk pelayanan gereja dan pola hidup digital yang membentuk cara berpikir serta memaknai spiritualitas mereka. Gereja yang bertahan dalam paradigma lama tanpa membaca budaya digital berisiko memperlebar jarak generasional dan kehilangan relevansinya di tengah masyarakat yang berubah cepat. Kajian ini menegaskan bahwa digital religiosity bukan ancaman bagi iman, melainkan sarana teologis baru untuk menghidupi iman di ruang digital. Ruang ini menjadi ecclesia nova ruang perjumpaan, pembelajaran, dan pelayanan iman yang kontekstual dan dialogis. Melalui teologi kontekstual, gereja dipanggil bukan sekadar memindahkan aktivitas ke platform digital, tetapi menafsirkan kembali kehadiran Allah dalam dunia digital sebagai medan misi, formasi, dan pelayanan spiritual yang hidup. Berdasarkan kajian literatur dan analisis teoretis, penelitian ini mengusulkan tiga strategi inovatif: *digital discipleship* yang membangun relasi iman; *hybrid worship* yang menyatukan

pengalaman fisik dan virtual; serta digital *ecclesiology* yang menegaskan gereja sebagai tubuh Kristus di ruang digital. Dengan paradigma *digital yet incarnational*, gereja diharapkan kembali menjadi ruang iman yang relevan, otentik, dan menggugah bagi kaum muda masa kini.

## Rujukan

- Bevans, S. B. (2013). Models of Contextual Theology (Revised an). Orbis Books.
- Bolongaro, K. A. M. (2013). Digital Religion, Social Media and Culture: Perspectives, Practices and Futures. *Journal of Media and Communication Research*, 55, 109–112.
- Cheong, P. H. (2020). Religious Authority and Social Media Branding in a Culture of Religious Celebification. *The Media and Religious Authority*, February, 81–102. <https://doi.org/10.5325/j.ctv14gp1zt.8>
- Cresswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (5th ed., Vol. 53, Issue 9). SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2018). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches. 4th ed. Sage Publications.
- D, H. I., & Putra, C. A. (2022). Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda. Bilangan Research Center. <https://www.bilanganresearch.com/artikel/gereja-sudah-tidak-menarik>
- Darmawan, I. P. A., Tanhidy, J., & Doma, Y. (2024). Youth key persons' digital discipleship process during the pandemic and post-pandemic era. *HTS Theological Studies / Theological Studies*, 80(1), 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9673>
- de Kock, A. (Jos). (2025). Christian Digital Faith Formation Among Young Adults: A Literature Review. *Religious Education The Official Journal of the Religious Education Association*, 1–18, 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00344087.2025.2546240>
- Elizabeth, E., & Mikaere, G. (2025). Christian Service Ethics in Facing the Challenges of the Digital World: A Theological-Ethical Perspective on Digital Engagement. *Ministries and Theology*, 2(2), 55–64. <https://doi.org/10.35335/2jna6x92>
- Eni, E. B., & Paparang, S. R. (2025). Perspektif Teologis tentang Komunikasi Misi Dalam Keberagaman Budaya. *Views: Jurnal Teologi Dan Biblika*, 3(4).
- Faix, T. (2016). Hybrid identity: Youth in digital networks: A model of contextualisation for christian youth ministry. *Journal of Youth and Theology*, 15(1), 65–87. <https://doi.org/10.1163/24055093-01501005>
- Golan, O. (2023). Introduction: Digital Youth and Religion. *Religions*, 14(6), 704. <https://doi.org/10.3390/rel14060704>
- Gunarto, R. O., & Herman, S. (2024). Harmonizing Hybrid Worship : Exploring Dynamics , Technology , and Growth at GII Taman Holis Bandung. *Indonesian Journal Of Christian Education And Theology (Ijcet)*, 9300, 335–344.
- Halafoff, A., Shipley, H., Young, P. D., Singleton, A., Rasmussen, M. Lou, & Bouma, G. (2020). Complex, critical and caring: Young people's diverse religious, spiritual and non-religious worldviews in Australia and Canada. *Religions*, 11(4). <https://doi.org/10.3390/rel11040166>
- Hardy, A. R. (2023). Developing Pentecostal church planting pedagogy that responds to social need and ecological crisis. *Journal of Pentecostal and Charismatic Christianity*,

- 43(2), 170–189. <https://doi.org/10.1080/27691616.2023.2227243>
- Hartmann, D., Wang, S. M., Pohlmann, L., & Berendt, B. (2025). A systematic review of echo chamber research: comparative analysis of conceptualizations, operationalizations, and varying outcomes. *Journal of Computational Social Science*, 8(2), 1–67. <https://doi.org/10.1007/s42001-025-00381-z>
- Heidi A. Campbell. (2013). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*. New York: Routledge.
- Japheth, T., Gbule, N. J., & Opara, C. (2025). Shaping Identities, Shaping Futures: The Socio-Religious Impact of Digital Culture on Nigerian Youth. *Khazanah Journal of Religion and Technology*, 3(1), 9–17. <https://doi.org/10.15575/kjrt.v3i1.2067>
- Kenda Creasy Dean. (2010). *Almost Christian: What the Faith of Our Teenagers Is Telling the American Church*. University Press. <https://www.amazon.com/Almost-Christian-Teenagers-Telling-American/dp/0195314840>
- Kleden, I. (2018). Ilmu-Ilmu Sosial Dan Teologi Kontekstual | Social Sciences and Contextual Theology. *Jurnal Ledalero*, 17(2), 177. <https://doi.org/10.31385/jl.v17i2.150.177-202>
- Kokkonen, L. (2022). Established Churches on Social Media: The Case of the Finnish Churches. *Religions*, 13(7). <https://doi.org/10.3390/rel13070587>
- Ojo, S. O., Adio, T. O., Adelaja, I., & Adebayo Afolaranmi. (2024). Assessing the Impact of Technology on Church Services and Youth Engagement. *British Journal of Computer, Networking and Information Technology*, 7(3), 58–72. <https://doi.org/10.52589/bjcnit-br3rlail>
- Pasaribu, F. (2025a). Membangun Jembatan: Komunikasi Misi Kristen untuk Generasi Alfa. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6(1), 139–153. <https://doi.org/10.46974/ms.v6i1.137>
- Pasaribu, F. (2025b). Tantangan : Menghadapi Masalah Gen Alfa Kristen. *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 7, 51–63.
- Phan, P. C. (2006). Whose Experiences? Whose Interpretations? Contribution of Asian Theologies to Theological Epistemology. *Irish Theological Quarterly*, 71(1–2), 5–28. <https://doi.org/10.1177/0021140006072559>
- Phan, P. C. (2021). Contemporary Christianities in Southeast Asia. *Indonesian Journal of Theology*, 9(1), 8–22. <https://doi.org/10.46567/ijt.v9i1.209>
- Pinto, J. (2016). *Adoptive Youth Ministry Of Chap Clark: A Critical Appraisal from a Catholic Perspective* (J. Pinto (ed.)). Generis Publishing.
- Ronda, D., Gumelar, F., & Hengki, W. (2024). The Church in a Digital Society: An Effort to Transform. *Pharos Journal of Theology*, 105(1), 1–13. [https://www.pharosjot.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article\\_26\\_105\\_1\\_2024\\_indonesia.pdf](https://www.pharosjot.com/uploads/7/1/6/3/7163688/article_26_105_1_2024_indonesia.pdf)
- Scanlan, M. (2015). Youth ministry creating ecclesial space: The work and history of “urban saints” and the development of ecclesiological thinking within youth ministry. *Journal of Youth and Theology*, 14(1), 7–24. <https://doi.org/10.1163/24055093-01401001>
- Tim Hutchings. (2017). *Creating Church Online: Ritual, Community and New Media*. New York: Routledge.